

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Belakangan ini media massa cetak ataupun elektronik banyak memberitakan kasus tentang tindakan sodomi yang tidak saja terjadi di kota besar tetapi juga terjadi di daerah–daerah terpencil. Ini merupakan masalah serius, yang harus dipikirkan karena dari tahun ke tahun angka kriminalitas kasus tindakan sodomi makin meningkat (Windoro, 2011).

Pencabulan anak, baik laki–laki maupun perempuan adalah bentuk pelecehan anak yang perlu mendapat perhatian dan penanganan serius. Di Amerika Serikat, prevalensi sodomi diperkirakan antara 13 – 15%, sedangkan di Jakarta, prevalensi pada anak jalanan dibawah 15 tahun kurang lebih 40 %. Kelompok masyarakat yang memiliki prevalensi tinggi adalah anak jalanan / anak yang melarikan diri di rumah, anak yang menderita gangguan psikiatri, anak yang hidup dalam lingkungan pelacuran (Darmabrata, 2000).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat, jenis kejahatan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindakan sodomi terhadap anak sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen, adalah kasus sodomi anak. Para pelakunya biasanya adalah guru sekolah, guru privat termasuk guru ngaji, dan sopir pribadi (Windoro, 2011).

Berdasarkan data Komnas PA tahun 2012 jumlah anak yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 2.637 anak diantaranya merupakan korban kekerasan seksual atau mencapai 62 persen, jumlah kekerasan yang dialami anak di tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding tahun 2011 lalu yang hanya sebanyak 2.509 anak atau mencapai 58 persen. (Windoro, 2011).

Sodomi adalah perilaku seksual tidak normal melalui anal atau dubur dan biasanya di lakukan oleh kaum homoseksual ataupun biseksual. Resiko penyakit akan timbul bila salah satu ada yang mengalami infeksi. Pelaku sodomi biasanya adalah homo seksual, biseksual atau heteroseksual (Gustia, 2011).

Korban sodomi biasanya menimpa anak-anak, kasus yang pernah di laporkan terjadi pada anak usia kurang dari 11 tahun dan pelaku sodomi biasanya seorang laki-laki berusia remaja atau dewasa (Bentovim dan William,1998). Para pelaku biasanya memilih para korbannya dengan kriteria ukuran badan korban harus lebih kecil dari pelaku dan mempunyai fisik lemah, tampan serta jantan. Bila dilakukan oleh seorang wanita, maka korban akan meragukan maskulinitasnya (Kaplan, 2007).

Para korban tindakan sodomi ini jarang melapor, karena mereka malu dan takut akan pandangan orang, mereka merasa seperti bukan seorang “laki-laki” (Bentovim dan William, 2008). Karena selama ini terdapat asumsi bahwa kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh wanita, akan tetapi kekerasan seksual yang terjadi pada anak laki-laki justru memiliki porsi yang lebih banyak dan umum terjadi (Dorais, 2002).

Kultur yang berlaku pada masyarakat telah membentuk suatu mitos sosial yang mengharapkan lelaki mampu mengontrol diri, tangguh dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Asumsi ini berawal dari pandangan masyarakat tentang peran gender, yang merujuk pada masalah “image macho lelaki” dimana lelaki tidak boleh lemah apalagi menjadi korban kekerasan seksual (Anonim, 2011).

Secara spesifik, kendala utama yang menghambat seseorang dalam melaporkan kasus tindakan sodomi ini adalah anak-anak tersebut tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban, dan biasanya si korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, korban cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, dan peristiwa kekerasan seksual membuat korban merasa mempermalukan nama keluarganya (Zahra, 2007).

Kasus yang terungkap selalu merupakan puncak gunung es karena banyak kasus serupa tidak pernah terungkap. Kebanyakan kasus baru terbongkar setelah korban mengalami gejala fisik serius. Padahal, masih ada begitu banyak kasus yang tidak menimbulkan trauma fisik yang berarti, namun berdampak serius pada dimensi psikologis korban (Subroto, 2011).

Dampak dari kekerasan seksual akibat sodomi tersebut bisa menimbulkan jejas psikologis yang berupa trauma seks, atau pun beberapa masalah serius lain yang akan di alami dan berkaitan erat dengan perilaku seksnya di kemudian hari. Mitos yang berkembang dimasyarakat saat ini adalah kecendrungan korban tindakan sodomi menjadi pelaku di kemudian hari, menimbulkan stigma negatif

pada diri anak. Apabila anak lelaki menjadi korban kekerasan seksual, maka terkadang ia dipandang sebagai seseorang yang memiliki potensi untuk menjadi pelaku di masa yang akan datang, bukan sebagai korban yang membutuhkan bantuan dan dukungan. Beberapa pelaku kekerasan seksual memang memiliki sejarah mengalami kekerasan seksual ketika mereka kecil, akan tetapi tidak semua korban akan menjadi pelaku (Bentovim, 1998).

Apabila korban tidak diterapi secara psikologis maka bisa saja orang tersebut akan mengembangkan berbagai macam alasan mental untuk membenarkan kelakuan tersebut (Surtiretna, 2001).

Lalu apa yang harus di lakukan orang tua jika anaknya menjadi korban tindakan sodomi? Selain mendapatkan psikoterapi, keluarga mempunyai peranan penting yaitu berupa perhatian dan mau belajar menjadi pendengar yang baik. Dengan begitu, anak jadi lebih dekat dengan orang tua, dan bisa mengenal kesulitan – kesulitan anak. Hal ini juga bisa menjauhkan anak – anak dari hal yang berbau pornografi. Peran masyarakat juga berpengaruh dengan membangun sistem nilai yang lebih terbuka dan dasar kemanusiaan yang universal. Bila orang tua memahami peranannya lebih baik, lalu sistem dalam masyarakat aktif, maka akan membantu upaya pencegahan perilaku yang mengancam anak, sehingga bisa di pastikan anak akan tumbuh sehat fisik maupun psikis dan terutama memenuhi harapan orang tua (Hasibuan, 2011).

Sodomi (*liwath*) merupakan perbuatan keji dan termasuk dosa besar. Sodomi juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak moral, fitrah manusia, agama, dunia bahkan merusak pada kesehatan jiwa. Sodomi merupakan

hubungan kelamin yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Perbuatan sodomi termasuk pada tindak pidana berat, dosa besar, perbuatan keji, lebih besar dari perbuatan zina. Islam sangat membenci pelaku sodomi, bahkan Allah SWT telah mengancam perbuatan sodomi dengan siksa yang maksimal (Nelli, 2006).

Agama merupakan unsur utama sepanjang masa yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap umatnya, mempunyai peranan besar dalam hal meningkatkan spiritual seseorang, oleh sebab itu pendekatan kepada Yang Maha Esa sangatlah di butuhkan agar kita bisa mendapatkan ketenangan serta kesejahteraan, terutama apabila dalam kesulitan. Saat ini agama mulai dilibatkan dalam pembinaan kesehatan jiwa karena nilainya yang bersifat universal dan memperhatikan kebutuhan hidup manusia (Nelli, 2006).

Terakhir media juga harus ikut berperan mengkampanyekan sanksi bagi pelaku tindakan sodomi, agar para pelaku tidak bertindak sembarangan dan takut untuk melakukan kejahatan tersebut (Hasibuan, 2011).

Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak dan bagaimana penatalaksanaan bagi korban tersebut. Anak anak yang menjadi korban tindakan sodomi selain mengalami trauma fisik juga mengalami trauma psikologis.

1.2. Permasalahan

1. Apakah etiologi dari tindakan sodomi ?
2. Bagaimana dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak ?
3. Bagaimana penatalaksanaan pada anak korban tindakan sodomi ?
4. Bagaimana pandangan Islam terhadap dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak ?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu mengetahui dan menjelaskan dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mampu mengetahui dan menjelaskan etiologi dari tindakan sodomi.
2. Mampu mengetahui dan menjelaskan dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak.

3. Mampu mengetahui dan menjelaskan tentang penatalaksanaan bagi anak-anak korban tindakan sodomi
4. Mampu mengetahui dan menjelaskan mengenai pandangan Islam terhadap dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak.

1.4. Manfaat

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang apa dan bagaimana dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak di tinjau dari kedokteran dan Islam dan menambah pengalaman dalam menyusun tulisan ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Memberikan data dan informasi kepada civitas akademika Universitas YARSI mengenai dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak.

3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai dampak psikologis akibat tindakan sodomi pada masa kanak-kanak, agar masyarakat memahami seluk beluk tindakan sodomi sebagai suatu penyimpangan perilaku dan mampu melakukan upaya pencegahan khususnya terhadap anak-anak yang akan menjadi korban.